

## PENERAPAN SUPERVISI PENDIDIKAN KONTEKSTUAL OLEH KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SMA DR.SOETOMO SURABAYA

)\*Nurus Safa'atillah  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Lamongan,

### ABSTRAK

*Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Dr.Soetomo Surabaya menerapkan supervisi pendidikan kontekstual oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru, berdasarkan analisis konteks permasalahan di lapangan, maka penelitian ini lebih difokuskan lagi pada supervisi tentang kelengkapan administrasi guru, penyusunan perangkat pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan supervisi terhadap aktivitas guru pada kelengkapan administrasi, penyusunan perangkat pembelajaran serta pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hasil analisis data pada lembar supervisi kelengkapan administrasi, penyusunan perangkat pembelajaran serta dalam proses belajar mengajar menunjukkan kategori baik sekali. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa "Supervisi Pendidikan Kontekstual" sangat tepat diterapkan dalam meningkatkan kompetensi guru.*

**Kata Kunci :** *Supervisi Pendidikan Kontekstual, Kepala Sekolah, Kompetensi Guru.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha menyiapkan subjek didik (siswa) menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.. Pendidikan merupakan wahana yang sangat efektif dan tepat dalam membangun watak bangsa (*National Character Building*). Sumber Daya Manusia yang cerdas dan berkualitas sebagai output pendidikan memberikan nuansa kehidupan yang lebih progresif akan menuju kehidupan kemandirian, hal ini merupakan potensi dalam perjuangan untuk keluar dari krisis multi dimensi dan tantangan global. Ilmu dan teknologi tak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan dan

teknologi berkembang teramat pesat seiring lajunya perkembangan masyarakat dalam era globalisasi sesuai dengan pencaangan pemerintah dalam mempercepat *Millenium Development Goals*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya.

Masalah praktis yang belum terpecahkan hingga saat ini adalah:

1. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem

pendidikan nasional, disinyalir belum dapat direalisasikan secara maksimal.

2. Kurang meratanya pendidikan yaitu belum semua wilayah di Indonesia ini terjangkau pendidikan yang layak, dan belum semua lapisan masyarakat memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan yang memadai.

3. Mutu pendidikan yang relative rendah jika dibandingkan dengan Negara-negara lain. Diantaranya dari berbagai studi dan pengamatan langsung di lapangan, hasil analisis menunjukkan bahwa telah banyak usaha peningkatan mutu pendidikan terutama pada tingkat pendidikan dasar tetapi hasilnya tidak begitu menggembirakan.

4. Penyelenggaraan pendidikan yang tidak efisien, banyak yang tumpang tindih, perencanaan yang tidak jelas, dan sebagainya yang menyebabkan pemborosan sumber dana. Sebagai contoh telah banyak diselenggarakan berbagai macam diklat dan pelatihan-pelatihan bagi pengawas, kepala sekolah dan guru tetapi realisasi dari kegiatan tersebut masih kurang efektif, sehingga bisa dikatakan perubahan dari kegiatan belajar mengajar tetap seperti semula tidak ada perkembangan, walaupun telah diselenggarakan beberapa macam diklat maupun pelatihan-pelatihan.

5. Hasil pendidikan banyak yang belum sesuai dengan apa yang diperlukan masyarakat, lokal, nasional, lebih-lebih global.

6. Manajemen yang lemah, hal ini dapat terlihat antara lain kurangnya koordinasi, tidak jelasnya kebijakan, dan sebagainya.

7. Masih banyak pendidik dan tenaga kependidikan yang kurang profesional, hal ini dapat dibuktikan diantaranya dengan masih banyak diantara teman-teman guru yang belum memahami tentang cara membuat perangkat pembelajaran, cara memahami peserta didik, serta cara melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan adanya pembinaan dan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan diantaranya melalui supervisi pendidikan secara kontekstual. Guru-guru secara profesional memerlukan bantuan supervisi pendidikan, disebabkan karena perubahan yang terus menerus yang menuntut pengembangan sumber daya guru agar terus bertambah dalam jabatannya. Selain itupun supervisi diperlukan agar menjadikan guru bertumbuh, baik pribadi maupun profesi.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional dan harapan dari seluruh masyarakat selaku *stakeholder* dalam pendidikan, maka diharapkan semua personil yang berkecimpung dalam kegiatan pendidikan di suatu sekolah terutama guru dapat bekerja secara profesional, sehingga diharapkan nantinya dapat menghasilkan tamatan yang berprestasi dan berkualitas. Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di tanah air kita saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Berbagai langkah tersebut, baik yang bersifat mikro maupun makro telah

dilakukan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan dari pendidikan tingkat dasar sampai tingkat atas. Akan tetapi hasilnya tidak begitu memuaskan ketika dilihat *output* yang dikeluarkan. Dari berbagai studi dan pengamatan peneliti langsung di lapangan selaku seorang pendidik bahwa yang menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan pada saat ini adalah:

1. Kebijakan pendidikan nasional hanya berorientasi pada (*output*) atau (*input*) saja, tetapi kurang memperhatikan pada proses pendidikan itu sendiri.
2. Penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistis. Hal ini menyebabkan tingginya ketergantungan pada birokrasi, dan sering kali kebijakan pusat terlalu umum dan kurang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah setempat, selain itu juga menyebabkan penyelenggara sekolah kehilangan kemandirian, inisiatif, dan kreativitas.
3. Dalam berbagai kasus di lapangan menunjukkan bahwa banyak diantara para penyelenggara pendidikan, para pelaksana pendidikan termasuk guru atau instruktur, kepala sekolah, dan pengawas masih banyak yang kurang memahami tentang kurikulum, apalagi saat ini dengan dicanangkannya pelaksanaan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013-2014.

Berdasarkan analisis permasalahan-permasalahan tersebut di atas serta bertitik tolak dari pentingnya peran seorang guru dalam pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui penerapan supervisi pendidikan kontekstual oleh kepala

sekolah, maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengambil judul “*Penerapan Supervisi Pendidikan Kontekstual oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Dr.Soetomo Surabaya*”

### **Supervisi Pendidikan Kontekstual**

Menurut Jones dalam Mulyasa (2003:155), supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan tugas-tugas utama pendidikan.

Satori (2006:4), menyatakan bahwa; “Supervisi kepala sekolah kepada guru-guru diarahkan untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru yang direfleksikan dalam kompetensi guru dalam: 1) merencanakan kegiatan belajar mengajar; 2) melaksanakan kegiatan belajar mengajar; 3) menilai proses dan hasil pembelajaran; 4) menggunakan hasil penilaian untuk peningkatan mutu layanan belajar; 5) memberikan umpan balik secara tepat, teratur, dan terus menerus kepada siswa; 6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; 7) mengembangkan interaksi pembelajaran yang efektif dari segi; strategi, metode, dan teknik; 8) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; 9) memanfaatkan dan mengembangkan alat bantu dan media pembelajaran; 10) memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia; dan 11) melakukan penelitian praktis berupa penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, para guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan para guru diperlakukan sebagai partner atau mitra kerja yang memiliki ide-ide, pendapat, dan pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan dan pengajaran di kelas.

### **Macam-macam Supervisi Pendidikan**

Ditinjau dari objek yang disupervisi ada tiga macam supervisi, yaitu:

1. Supervisi Akademik, yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu
2. Supervisi Administrasi yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran
3. Supervisi Lembaga yang menebarkan atau menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di seluruh sekolah. Jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan.

Menurut Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, dijelaskan salah satu dimensi kompetensi kepala sekolah adalah Kompetensi Supervisi, yaitu: 1)

merencanakan program supervisi akademik, 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru, dan 3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik.

### **Kepala Sekolah**

Supervisi oleh kepala sekolah kepada guru merupakan prestasi atau pencapaian hasil kerja untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kinerja profesional dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta menindaklanjuti hasil evaluasi proses dan hasil pembelajaran untuk peningkatan mutu pembelajaran berdasarkan standar dan ukuran penilaian yang telah ditetapkan. Standar dan alat ukur tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah seorang guru berkinerja tinggi atau rendah.

Secara lebih gamblang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang salah satunya memiliki fungsi supervisi yang kompetensinya adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

### **Teknik Supervisi**

Menurut Sahertian (1982:46) jenis supervisi kunjungan kelas dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Kunjungan Dengan Tanpa Memberitahu  
Supervisi tiba-tiba datang ke kelas tempat guru mengajar tanpa memberi

tahu terlebih dahulu. Jenis supervisi ini ada segi positifnya dan ada segi negatifnya. Segi positifnya yaitu supervisor dapat mengetahui keadaan yang sesungguhnya, sehingga ia dapat menentukan sumbangan apakah yang diperlukan oleh guru tersebut. Suasana yang wajar ini juga akan berpengaruh terhadap suasana belajar anak secara wajar pula.

## 2. Kunjungan dengan Cara Memberitahu Terlebih Dahulu (*Anannounced Visitation*).

Supervisi terlebih dahulu memberikan jadwal kunjungan yang telah direncanakan dan diberikan kepada tiap kelas yang akan dikunjungi. Jenis supervisi kunjungan kelas dengan diberitahukan lebih dahulu ini juga ada segi positif dan negatifnya. Segi positifnya adalah ada pembagian waktu merata bagi pelaksanaan supervisi terhadap semua guru yang memerlukannya. Dengan demikian akan tercapai efisiensi kerja dan meningkatkan proses belajar mengajar. Sedangkan segi negatifnya adalah ada kemungkinan pengurangan kesempatan bagi guru-guru yang lebih banyak membutuhkan supervisi.

## 3. Kunjungan Atas Undangan Guru (*Visit Upon Invitation*)

Pada jenis supervisi ini guru dengan sengaja mengundang kepala sekolah untuk mengunjungi kelasnya. Jarang sekali terjadi ada seorang guru yang menginginkan kepala sekolahnya melihat/memperhatikan suasana pada waktu guru tersebut mengajar. Karena itu jenis supervisi ini lebih baik, karena guru secara sadar berupaya dan termotivasi untuk mempersiapkan diri dan membuka diri untuk memperoleh balikan dan pengalaman baru dalam hal perjumpaannya dengan kepala

sekolah. Dengan demikian ada sifat keterbukaan dari guru dan guru merasa memiliki otonomi dalam jabatannya, aktualisasi kemampuannya terwujud sehingga guru selalu belajar untuk mengembangkan dirinya. Sikap dan dorongan untuk mengembangkan diri ini merupakan alat untuk mencapai proporsional, karena sudah dipersiapkan jauh sebelumnya. dalam berdialog dengan guru, sedangkan guru akan lebih mudah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya, karena motivasi untuk belajar dari pengalaman dan bimbingan dari supervisi sudah begitu tinggi, maka supervisi dirasakan sebagai kebutuhan mutlak dari seorang guru yang profesional. Kelemahannya adalah kemungkinan timbul sikap manipulasi, yaitu dengan dibuat-buat untuk menonjolkan diri. Padahal sewaktu-waktu bisa tidak berbuat seperti itu.

## **Kompetensi Guru**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut *Finch & Crunkilton, (1992: 220)* Menyatakan "*Kompetencies are those taks, skills, attitudes, values, and appreciation thet are deemed critical to successful employment*". Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi

merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

#### **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut;

a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai,

dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

#### **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru;

dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

d. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

#### **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.

b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

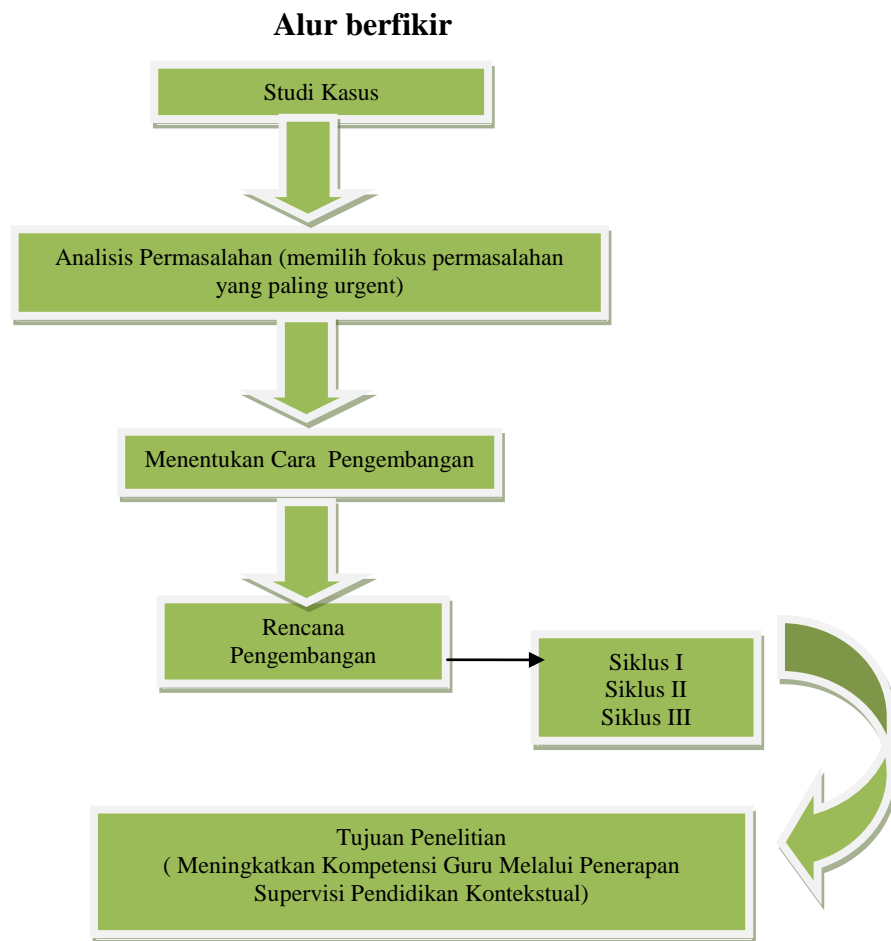
#### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

d. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk

f. memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

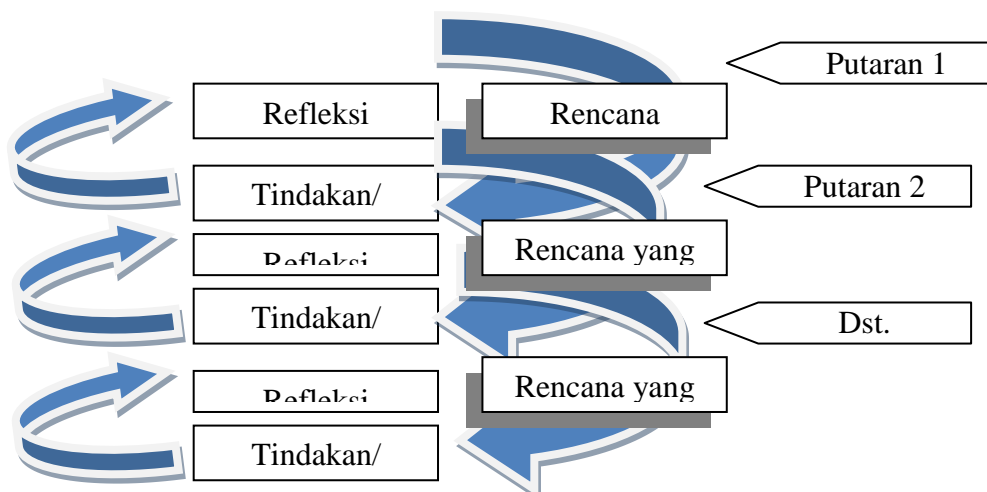
**METODE PENELITIAN**

**Jenis dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan prosedur Penelitian Tindakan Sekolah (*school based action research*). Yang dimulai dari

perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi dan revisi yang bersifat persiklus.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan sekolah dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:





**Gambar 3.1 Alur PTS**  
**A. Matching Kegiatan Pembelajaran Siklus I, II, dan III**  
**Tabel 5.7**

**Matching Kegiatan Pembelajaran Siklus I, II, dan III**

<b>SIKLUS I</b>	<b>SIKLUS II</b>	<b>SIKLUS III</b>
Pendahuluan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan KD dan tujuan yang ingin dicapai masih perlu ditingkatkan</li> <li>• Menyiapkan cakupan materi dan menjelaskan uraian kegiatan sesuai dengan silabus/kesiapan bahan ajar perlu ditingkatkan</li> </ul>	Pendahuluan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua aspek sudah mencapai baik dan baik sekali</li> </ul>	Pendahuluan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua aspek sudah mencapai baik dan baik sekali</li> </ul>
Inti Pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan dalam mencari informasi dan belajar dari aneka sumber dengan menerapkan prinsip alam perlu ditingkatkan</li> <li>• Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya perlu ditingkatkan</li> <li>• Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan perlu ditingkatkan</li> <li>• Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas,</li> </ul>	Inti Pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan perlu ditingkatkan</li> </ul>	Inti Pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua aspek sudah mencapai baik dan baik sekali</li> </ul>

<p>diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara tertulis maupun lisan perlu ditingkatkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis secara individual maupun kelompok perlu ditingkatkan</li> <li>• Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival serta produk yang dihasilkan perlu ditingkatkan</li> </ul>		
<p>Konfirmasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber perlu ditingkatkan</li> <li>• Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan perlu ditingkatkan</li> </ul>	<p>Konfirmasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan perlu ditingkatkan</li> </ul>	<p>Konfirmasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua aspek sudah mencapai baik dan baik sekali</li> </ul>

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui beberapa tindakan, dari siklus I, siklus II, dan III serta berdasarkan seluruh pembahasan dan analisa data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan supervisi pendidikan kontekstual di SMA Dr. Soetomo Surabaya merupakan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru yang meliputi tentang administrasi guru, kegiatan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, dan kegiatan guru dalam proses pembelajaran.

2. Melalui penerapan supervisi pendidikan kontekstual dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Hal ini dibuktikan dengan data hasil supervisi administrasi guru, penyusunan perangkat pembelajaran dan kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang menunjukkan peningkatan dari siklus I, siklus II hingga pada siklus III.

## SARAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya serta data dan bukti nyata yang didapat setelah melaksanakan penelitian dengan penerapan supervisi pendidikan kontekstual oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, oleh karena itu peneliti menyarankan hal berikut ini.

1. Penelitian Lebih Lanjut

Mengingat pelaksanaan penelitian ini hanya berlangsung sekitar 9 bulan, maka bisa jadi ada beberapa informasi dan temuan-temuan yang dirasa belum maksimal. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya agar mengkaji masalah semacam ini lebih mendetail, agar penelitiannya betul-betul mendalam dan komprehensif, sehingga dapat melanjutkan temuan yang lebih signifikan.

2. Penerapan Hasil Penelitian  
Mengingat penerapan supervisi pendidikan kontekstual oleh kepala sekolah ini telah terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru, diharapkan kepala sekolah, guru ataupun peneliti lain mau mencoba menerapkan. Kompetensi pedagogik ini sangat penting karena guru dalam membelajarkan peserta didik harus memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara integral yaitu dengan cara memfasilitasi peserta didik sesuai dengan sikap, bakat, minat, motivasi, aspirasi dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal dan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- BNSP. 2006. *Model Integrasi Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Burns, J.M (1978) *Leadership* Harper & Row, New York dalam Rumtini (1977) *Transformational and Transactional Leadership Performance of Principals of Junior Secondary School in Indonesia*, unpublished thesis. Diakses tanggal 30 Mei 2013 dari [www.mbs-sd.org](http://www.mbs-sd.org)
- Nurcholis, Hanif. 2007. *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Permendikbud No. 65. 2013 tentang *Stándar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Pidarta, Made 1988 (2012 edisi revisi). *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kontekstual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pidarta, Made (2012). *Analisis Data Penelitian – Penelitian Kualitatif dan*
- Artikel*. Surabaya: Unesa University Press.
- Roesminingsih. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Surabaya: STKIP Bina Insan Mandiri.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Slamet, “Manajemen Berbasis Sekolah”. *Jurnal Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (online)*. Diakses tanggal 27 Nopember 2012 dari <http://www.manajemen-berbasis-sekolah.html>.
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subaryo, P. Joko. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Tilaar. 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional ; Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, HAR. 2002, *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*

Indonesia, Bandung : PT  
Remaja Rosda Karya.

<http://ulilalbabjong.wordpress.com/2012/01/23.html>.

Umiarso dan Imam gojali, 2011,  
*Manajemen Mutu Sekolah  
di Era Otonomi  
Pendidikan,*”. Jogjakarta:  
IRCiSoD

Yulianto, Bambang. 2007.  
*Mengembangkan Menulis  
Teknik.* Surabaya: Unesa  
University Press.

Zamroni, Mohammad. 2009.  
*Filsafat Komunikasi.*  
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soedjarwo. (2010). *Analisis  
Peningkatan Kualitas  
Pendidikan Tinggi di  
Indonesia.* 1(1) 67.

Murtadlo. (2011). *Perbedaan  
Mutu Pendidikan di  
Sekolah Dasar yang  
Terakreditasi dengan  
Sekolah Dasar yang belum  
Terakreditasi.* 1(2) 46.

Wahjudhi. (2011). *Manajemen  
Kurikulum Pendidikan  
Seni Tari di Lembaga  
Pendidikan Tenaga  
Kependidikan Studi Multi  
Situs di UNESA.* 1(2) 167.

Manajemen-pendidikan. html.  
Diakses tanggal 27  
Oktober 2012 dari  
<http://artikelrande.blogspot.com/2010/07/.html>.

Pendidikan-karakter-dan-  
budaya-sekolah. hmtl.  
Diakses tanggal 17 Juli  
2013 dari